

Transformasi Visual dan Makna Simbolik Motif Batik Parang Rusak dalam Konteks Budaya Modern

The Transformation of Visual and Symbolic Meaning of the Parang Rusak Batik Motif in the Context of Modern Culture

Sang Padi Nan Quddus¹, Agus Cahyana², Asep Miftahul Falah³, Martien Roos Nagara⁴

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya, Indonesia, Bandung^{1,2,3,4}

How to cite :

Transformasi visual dan makna simbolik motif batik Parang Rusak dalam konteks budaya modern. Serat Rupa Journal of Design, 9(2), 205-216. <https://doi.org/10.28932/srjd.v9i2.11994>

Abstrak

Motif batik Parang Rusak merupakan salah satu warisan budaya klasik Indonesia yang berasal dari lingkungan keraton Jawa dan sarat dengan nilai filosofis, seperti kekuatan, keteguhan, dan semangat perjuangan hidup. Seiring perkembangan zaman, motif ini mengalami transformasi tidak hanya secara visual, tetapi juga dalam makna simboliknya, terutama dalam konteks komersialisasi dan adaptasi industri kreatif modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan bentuk dan makna motif Parang Rusak dengan fokus pada karya-karya Batik Hasan Bandung. Metode yang digunakan adalah pendekatan semiotik dan historis guna menelusuri bagaimana modifikasi kreatif terhadap motif tradisional dilakukan tanpa menghilangkan esensi filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Hasan berhasil mempertahankan makna filosofis motif Parang Rusak melalui inovasi visual yang tetap berpijakan pada prinsip-prinsip dasar tradisi. Transformasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dinamis, di mana pelestarian nilai-nilai luhur dapat berlangsung seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan industri. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat apresiasi terhadap batik sebagai simbol identitas budaya Indonesia yang terus hidup dan berkembang.

Correspondence Address:

Sang Padi Nan Quddus,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut
Seni Budaya Indonesia Bandung, Jl. Buah
Batu No. 212 Cijagra Kec. Lengkong
Kota Bandung, Jawa Barat, 40265,
Indonesia.
Email: padiquddus@gmail.com



© 2025 The Authors. This work is
licensed under a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International
License.

Kata Kunci

batik Parang Rusak, makna filosofis, semiotika, pelestarian budaya, transformasi visual

Abstract

The Parang Rusak batik motif is one of Indonesia's classical cultural heritages, originating from the Javanese royal courts and rich in philosophical values, such as strength, resilience, and the spirit of life's struggle. Over time, this motif has undergone transformation not only in its visual form but also in its symbolic meaning, especially within the context of commercialization and adaptation in the modern creative industry. This study aims to analyze the transformation of both form and meaning in the Parang Rusak motif, with a particular focus on the works of Batik Hasan Bandung. Employing semiotic and historical approaches, this research explores how traditional motifs are creatively modified while preserving their philosophical essence. The findings reveal that Batik Hasan successfully sustains the symbolic meaning of the Parang Rusak motif through visual innovation that remains rooted in traditional principles. This transformation serves as an example of dynamic cultural adaptation, where the preservation of noble values can coexist with contemporary demands and creative evolution. This study contributes to strengthening public appreciation of batik as a living and evolving symbol of Indonesian cultural identity.

Keywords

batik Parang Rusak, cultural preservation, philosophical meaning, semiotics, visual transformation

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sejak 2009. Kekayaan batik terletak tidak hanya pada teknik dan visualnya, tetapi juga pada makna filosofis yang terkandung dalam tiap motifnya. Salah satu motif klasik yang memiliki nilai historis dan simbolik tinggi adalah Parang Rusak, sebuah pola batik yang berasal dari lingkungan keraton dan sarat dengan nilai-nilai kepemimpinan, keteguhan, serta perjuangan hidup (Kusrianto, 2021). Motif ini secara tradisional digunakan dalam konteks upacara adat dan simbol-simbol kekuasaan, menjadikannya bagian penting dari konstruksi identitas budaya Jawa (Bagu dkk., 2024; Susanto, 2018).

Namun, dalam perkembangan industri batik kontemporer, motif Parang Rusak mengalami transformasi yang signifikan, secara visual maupun simbolik. Di tengah tren komersialisasi dan tuntutan pasar kreatif, motif ini tidak jarang digunakan hanya sebagai elemen estetis tanpa mempertimbangkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Budi dkk., 2025). Penurunan pemahaman terhadap filosofi motif menjadi kekhawatiran utama, jika masyarakat cenderung mengonsumsi batik secara visual tanpa mengakses makna budaya di baliknya (Budi dkk., 2024).

Penelitian terdahulu banyak membahas simbolisme batik klasik atau sejarah motif Parang secara umum, namun belum banyak yang menyoroti bagaimana motif ini mengalami transformasi visual dan reinterpretasi simbolik dalam praktik desain kontemporer, khususnya dalam konteks industri kreatif. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada Batik Hasan Bandung, sebuah produsen batik yang dikenal karena inovasinya dalam mengadaptasi motif tradisional ke dalam desain modern tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya.

Batik Hasan didirikan pada tahun 1970 oleh Drs. Hasanudin, M.Sn., seorang seniman asal Pekalongan yang juga merupakan alumnus Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB). Berangkat dari kursus membatik yang awalnya ditujukan bagi istri dosen dan warga asing di Bandung, usaha ini berkembang menjadi produsen batik bagi pasar Jepang karena desainnya yang fungsional, terutama untuk produk dekoratif seperti noren, sarung bantal, dan *wall hanging*. Sejak awal 2000-an, Batik Hasan mulai merambah pasar domestik dengan menggandeng desainer lokal dan mengembangkan produk batik untuk kebutuhan busana masyarakat Indonesia (Editor, 2008). Keberhasilan mereka dalam menyesuaikan motif tradisional dengan selera kontemporer menjadikan Batik Hasan contoh menarik bagi kajian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga kesinambungan antara bentuk dan makna dalam warisan budaya, terutama di tengah ekspansi industri kreatif yang sering menekankan visual tanpa mempertimbangkan aspek simbolik. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dan estetika visual, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana motif Parang Rusak mengalami transformasi bentuk dan makna dalam karya-karya Batik Hasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian batik tidak hanya sebagai produk visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang kaya makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami makna simbolik serta transformasi visual motif batik Parang Rusak dalam konteks modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab permasalahan utama dalam penelitian, yaitu bagaimana motif Parang Rusak tetap mempertahankan makna filosofisnya meskipun

mengalami transformasi visual di tengah arus industri kreatif dan komersialisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Wawancara, dilakukan dengan beberapa narasumber, yaitu salah satu pemilik Batik Hasan Bandung, pengajar mata pelajaran batik dan tekstil, serta praktisi industri batik fashion. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi langsung mengenai proses kreatif, interpretasi simbolik, serta pertimbangan estetis dalam pengembangan motif Parang Rusak.
2. Studi literatur, meliputi analisis terhadap berbagai referensi tertulis seperti buku, artikel ilmiah, katalog pameran, dan jurnal yang membahas motif Parang, transformasi visual batik, serta teori semiotika dan estetika.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua pendekatan utama:

1. Pendekatan semiotik, digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda visual dalam motif Parang Rusak. Dalam hal ini, analisis diarahkan pada elemen-elemen grafis seperti garis, arah, repetisi, dan bentuk dasar motif, untuk melihat sejauh mana unsur-unsur tersebut mempertahankan nilai-nilai simbolik seperti keteguhan, keberanian, dan kesinambungan.
2. Pendekatan estetika, digunakan untuk menilai perubahan bentuk dan penyajian motif Parang Rusak dalam karya-karya kontemporer Batik Hasan. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap gaya visual, pilihan warna, teknik pewarnaan, serta konteks penggunaannya dalam desain busana dan dekorasi modern.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan menangkap dinamika antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan estetika serta pasar masa kini. Penerapan kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang berubah secara visual, tetapi juga bagaimana makna asli dari motif tetap hidup, bergeser, atau bahkan mendapatkan tafsir baru dalam konteks kekinian.

PEMBAHASAN

Motif batik Parang Rusak diciptakan oleh Sultan Agung dari Mataram pada abad ke-17 sebagai bentuk representasi nilai-nilai kepemimpinan, keteguhan, dan semangat perjuangan (Kusrianto, 2021). Visual motif ini terinspirasi dari bentuk ombak laut yang terus-menerus menerjang karang, mencerminkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks budaya Jawa, motif Parang Rusak termasuk kategori motif larangan—motif yang hanya boleh dikenakan kalangan bangsawan karena dianggap memiliki kekuatan

simbolik tinggi yang mencerminkan kebijaksanaan, otoritas, dan spiritualitas (Guntur, 2019; Situngkir, 2016; Susanto, 2018)



Gambar 1. Motif yang pertama diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I
Sumber: Tatu Hutami. "Motif Batik Paling Unik dan Langka di Indonesia, Beserta Sejarah di Baliknya", Indotren.com, diakses pada 3 Juni 2025

Secara visual, motif ini dibangun atas pola diagonal menyerupai huruf "S" yang berulang secara ritmis dan dinamis. Pola ini tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sistem tanda (sign system) dalam kerangka semiotik. Istilah "parang" berasal dari kata pereng (lereng), sedangkan "rusak" tidak berarti kehancuran, melainkan gerak yang terus-menerus. Dengan demikian, struktur visual motif ini melambangkan kesinambungan, kekuatan, dan keteguhan moral yang bersifat universal (Bagu dkk., 2024; Kristie dkk., 2019).

Dalam perkembangan kontemporer, bentuk dan makna motif ini mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kebutuhan estetika masyarakat modern. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengrajin melakukan berbagai inovasi visual terhadap motif Parang Rusak. Misalnya, beberapa pengrajin menyisipkan elemen ilustratif seperti buah atau simbol modern yang disusun menyerupai struktur diagonal khas Parang. Namun prinsip dasar irama diagonal dan pengulangan bentuk tetap dijaga. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara, yang disampaikan oleh salah satu pemilik Batik Hasan: "Seiring dengan perkembangan jaman, beberapa motif batik banyak yang dimodifikasi, begitu juga dengan motif parang, bahkan kami sendiri pun melakukan modifikasi pada motif parang yang disesuaikan dengan karakter anak-anak, menggunakan objek wortel atau semangka yang kami susun seperti menyerupai lereng –miring dan tegak, untuk kebutuhan pengembangan batik pada anak-anak."

Penerapan pendekatan semiotik dalam penelitian ini menyoroti bagaimana bentuk dasar motif bertindak sebagai penanda yang merujuk pada makna mendalam, seperti keteguhan atau spiritualitas. Ketika bentuk visualnya dimodifikasi, struktur semiotiknya tetap bisa

dipertahankan selama prinsip-prinsip visual utama tidak dihilangkan. Misalnya, dalam desain Parang Rusak yang disisipkan elemen floral atau geometris, selama pola diagonal dan pengulangan ritmis masih dipertahankan, makna simbolik utamanya tetap terbaca oleh pengamat yang memahami kode budaya batik (lihat Gambar 2).

Pendekatan estetika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana motif Parang Rusak direkontekstualisasi dalam desain kontemporer. Transformasi motif ini tidak sekadar visual, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap selera pasar. Menurut narasumber ketiga yang baru memulai bisnis di bidang pakaian batik, "motif Parang Rusak yang dibuat lebih modern itu bagus. Jadi lebih cocok buat anak muda, tapi tetap punya nilai budaya. Dengan desain yang lebih *fresh*, batik jadi makin keren dan bisa dipakai di berbagai kesempatan." Maka dari itu, eksplorasi warna yang lebih cerah, penggunaan bahan ringan, serta penggabungan dengan pola modern menjadi bagian dari strategi estetik yang tetap menghormati nilai tradisional.

Transformasi visual dan simbolik tersebut juga dipengaruhi oleh fungsi sosial motif. Dulu, Parang Rusak dipakai dalam upacara resmi oleh bangsawan sebagai lambang otoritas. Kini, motif ini dikenakan dalam konteks sehari-hari, termasuk dalam busana santai atau acara semi-formal. Proses ini menunjukkan adanya desakralisasi sekaligus pelestarian makna. Meski fungsinya berubah, nilai-nilai filosofis tetap dapat dikomunikasikan melalui desain yang edukatif dan kontekstual.

Sebagai studi kasus, Batik Hasan menunjukkan contoh nyata bagaimana motif Parang Rusak dapat bertransformasi tanpa kehilangan identitas. Dalam pengamatan penulis, setidaknya terdapat tiga jenis modifikasi visual yang dilakukan: (1) pengubahan warna menjadi lebih kontras dan variatif; (2) penggabungan pola Parang dengan motif kontemporer; dan (3) penerapan motif pada media non-tradisional seperti tas kanvas, noren Jepang, dan aksesoris interior. Semua variasi tersebut tetap mempertahankan struktur diagonal dan ritme visual khas Parang Rusak.

Simbolisme motif Parang Rusak dalam praktik Batik Hasan juga mengalami perluasan makna. Narasumber pertama memaknai motif ini sebagai lambang integritas pribadi, "Makna dari parang rusak yaitu memiliki perilaku yang berbudi luhur, teguh dan kuat pendirian." Narasumber kedua yang merupakan pengajar, menekankan makna motif ini adalah keberanian. Sementara narasumber ketiga melihatnya sebagai harmoni antara manusia, alam, dan masyarakat, "secara sederhana adalah kekuatan, perjuangan, dan

keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Motif ini melambangkan semangat pantang menyerah serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan sesamanya. Batik Parang Rusak juga sering dikaitkan dengan para ksatria dan keluarga kerajaan sebagai simbol keberanian dan kebijaksanaan.” Variasi pemaknaan ini memperlihatkan bahwa motif tradisional seperti Parang Rusak tidak hanya bertahan, tetapi berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat kontemporer.



Gambar 2. Motif Batik Parang Rusak Modern
Sumber: shutterstock.com, diakses pada 3 Juni 2025

Dengan demikian, transformasi motif Parang Rusak menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat konservatif. Selama nilai-nilai filosofisnya tetap dijaga, modifikasi visual justru dapat menjadi sarana edukatif dan ekspresi kreatif yang memperpanjang umur simbol budaya dalam masyarakat modern. Batik Hasan sebagai salah satu produsen batik telah menunjukkan bahwa bentuk dan makna motif tradisional bisa terus hidup, berevolusi, dan tetap bermakna dalam konteks kekinian.

Transformasi Visual Motif Batik Parang Rusak

Perkembangan Motif Batik Parang Rusak dalam Karya-Karya Batik Hasan

Tabel 1. Perkembangan Motif Batik Parang Rusak dalam Karya-Karya Batik Hasan

No. Gambar	Deskripsi Visual	Interpretasi Makna
1	 <p>Gambar 3. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi: Oktober, 2014</p> <p>Motif disusun diagonal seperti motif Parang biasanya dengan kombinasi garis-garis parang (bentuk memanjang menyerupai huruf "S") yang diisi dengan motif kecil seperti titik dan garis. Dan motif bunga besar dalam lingkaran berhiaskan daun-daunan, diulang secara selang-seling dengan pola parang. Warna dominan: Merah marun, putih, dan hitam. Komposisi ritme visualnya dinamis dan ramai, memberi kesan elegan dan lebih feminin dibandingkan motif Parang asli yang maskulin & tegas.</p>	Simbol perpaduan antara kekuatan dan keindahan. Bunga melambangkan keharmonisan, kelembutan, dan cinta, yang mengimbangi kekuatan Parang. Cocok untuk konteks modern dan dekoratif, seperti interior atau fashion santai.
2	 <p>Gambar 4. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi: Mei, 2017</p> <p>Garis lengkung vertikal menyerupai tetesan atau bentuk oval memanjang, disusun diagonal dalam barisan yang rapi. Polanya diagonal dari kiri atas ke kanan bawah (ciri khas semua motif Parang), tetapi bentuk ornamen utama lebih sederhana dan tidak sekompleks parang klasik. "Terlihat seperti versi yang lebih modern atau geometris dari Parang. Setiap unit motif diapit oleh garis-garis pengisi yang membuat ritme pola tetap stabil."</p>	Makna lebih fleksibel atau estetis, atau interpretasi kontemporer dari prinsip dasar Parang.
3	 <p>Gambar 5. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi: Juli, 2020"</p> <p>Tersusun dari bentuk-bentuk menyerupai gelombang linier horizontal atau seperti huruf "S" kecil yang diulang, membentuk garis-garis sejajar dari kiri ke kanan. Arah Motif: tidak diagonal seperti motif Parang pada umumnya, tetapi horizontal, yang cukup tidak biasa untuk jenis motif Parang. "Kombinasi warna biru dan putih. Warna ini memberi kesan bersih, tenang, dan modern. Komposisi sangat rapat dan teratur. Tidak ada isian tambahan (isen-isen), sehingga tampak sederhana dan bersih."</p>	Lebih universal dan netral, cocok untuk penggunaan modern (interior, fashion casual, atau produk kreatif). Gelombang pendek bisa dimaknai sebagai simbol ritme hidup yang stabil dan teratur. Warna biru memperkuat kesan tenang, profesional, dan bersih. Tidak lagi mengandung makna sakral seperti motif Parang Rusak yang dahulu hanya dipakai bangsawan.

No. Gambar	Deskripsi Visual	Interpretasi Makna
4	 <p>Gambar 6. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi: Agustus, 2021</p> <p>Masih mempertahankan struktur diagonal ala motif Parang, tetapi dengan bentuk yang lebih melengkung dan lembut, menyerupai lilitan atau suluran tanaman. Motif di dalam jalur diagonal menyerupai paduan antara huruf "S", elemen floral, dan gelombang, dengan garis-garis melengkung indah. Warna biru muda biasanya dikaitkan dengan ketenangan, kepercayaan, dan kestabilan emosional. Bentuk melingkar dan beralur menunjukkan aliran hidup yang harmonis dan fleksibel.</p>	Lembut dan feminin – cocok untuk simbol keharmonisan, keluwesan, dan keindahan dalam kekuatan. Warna biru muda biasanya dikaitkan dengan ketenangan, kepercayaan, dan kestabilan emosional.
5	 <p>Gambar 7. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi: Maret 2023</p> <p>Terlihat jelas bentuk gelombang "S" panjang khas Parang, namun dalam versi yang lebih padat, tajam, dan rapat. Garis-garisnya tegas dan berulang dengan jarak yang sempit. Terlihat ornamen kecil di antara motif utama seperti garis spiral, titik-titik, atau bentuk menyerupai ombak kecil yang memperkaya tekstur. Dominasi warna gelap dan terang yang kontras, menampilkan kekuatan dan kesan berwibawa. Arah pola diagonal miring, sesuai dengan tradisi motif Parang.</p>	Kekuatan, keteguhan, & konsistensi, digambarkan dari pola "S" yang berulang secara stabil. Dengan versi lebih padat dan gelap, motif ini bisa dimaknai sebagai lambang daya tahan dan ketegasan menghadapi tantangan hidup. Motif-motif ombak kecil bisa sebagai simbol perjalanan dan dinamika hidup.
6	 <p>Gambar 8. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi Maret, 2022"</p> <p>Motif ini menampilkan garis-garis miring yang lembut dan lebih melengkung. Bentuk "S" atau gelombang disederhanakan dengan lekukan yang halus. Elemen-elemen ornamen tidak terlalu padat. Jarak antar garis diberi ruang sehingga keseluruhan pola lebih ringan. Penggunaan warna kontemporer (mis: paduan antara nada netral atau pastel). Tekstur visualnya lebih mini-malis tanpa isian ornamen rumit. Arah pola diagonal melambangkan 'kemajuan konsisten' dengan reinterpretasi garis halus.</p>	Menekankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sekaligus menggambarkan harmoni, fleksibilitas, dan keindahan dalam kesederhanaan.

No.	Gambar	Deskripsi Visual	Interpretasi Makna
7		<p>Motif parang dengan istilasi modern. Deretan bentuk mirip huruf "S" atau sabetan gelombang, disusun dalam garis diagonal yang teratur dan bersih. Pengulangan motif terlihat sangat rapi dan identik dari satu baris ke baris lain. Latar hijau kebiruan dengan motif dalam warna putih dan merah muda pastel menghadirkan kesan yang lembut dan kontemporer. Motif ini sepenuhnya mengandalkan bentuk utama tanpa isian atau ornamen pendukung.</p> <p>Gambar 9. Batik Parang Sumber: Instagram @batikhasan, diakses pada 3 Juni 2025. Tanggal Publikasi Maret, 2023"</p>	<p>Pola "S" yang seragam menunjukkan stabilitas dan ketenangan. Motif ini bisa dimaknai sebagai bentuk penguasaan diri melalui kesederhanaan jalan hidup yang tertata tanpa kekerasan. Kesan feminin dan lembut, karena pilihan warna dan kehalusan garis.</p>

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025.

Transformasi Makna Motif Batik Parang Rusak

Tabel 2. Perbedaan makna motif batik parang rusak era klasik dan era modern.

Motif Batik Klasik	Motif Batik Modern
<p>1. Perjuangan Tiada Henti. Bentuk "S" yang bersambung menggambarkan ombak laut yang terus menerus menghantam karang—melambangkan semangat tak kenal menyerah.</p> <p>2. Pengendalian Diri. Kata "Parang" berasal dari kata "pereng" (lereng), menyimbolkan jalur hidup yang menanjak dan membutuhkan kontrol emosi serta spiritualitas.</p> <p>3. Kekuasaan dan Kewibawaan Motif ini dulunya khusus dikenakan oleh raja dan bangsawan, menyiratkan kekuatan, kepemimpinan, dan integritas.</p> <p>4. Keseimbangan Hidup</p> <p>Motif ini juga mencerminkan harmoni antara fisik dan batin, antara kekuatan dan kelembutan.</p>	<p>1. Kesinambungan dan Konsistensi. Pola "S" yang berulang menjadi lambang konsistensi dan stabilitas hidup di era serba cepat.</p> <p>2. Spiritualitas Pribadi. Makna batiniah berubah dari simbol kekuasaan menjadi simbol refleksi diri dan perjuangan batin individu.</p> <p>3. Estetika dan Identitas Budaya. Kini digunakan secara bebas sebagai simbol identitas budaya Nusantara, bukan status sosial.</p> <p>4. Modernitas dan Gaya Hidup.</p> <p>Parang Rusak dimodifikasi dengan warna pastel, bentuk simpel, bahkan digunakan untuk fashion kasual dan interior—maknanya menyatu dalam konteks keindahan dan kebanggaan terhadap warisan budaya.</p>

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025.

PENUTUP

Transformasi motif Parang Rusak menunjukkan bahwa warisan budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif. Perubahan visual dari bentuk klasik yang kompleks menuju desain yang lebih minimalis dan kontekstual mencerminkan respons terhadap selera estetika dan kebutuhan masyarakat modern. Sementara itu, makna simbolik motif ini turut

bergeser—dari simbol kekuasaan dan spiritualitas dalam konteks keraton, menjadi simbol identitas budaya, keseimbangan hidup, dan semangat menghadapi tantangan zaman.

Meski bentuk visualnya mengalami modifikasi, hasil wawancara dengan para pembatik dan desainer menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis dalam motif Parang Rusak tetap dijaga dan dimaknai ulang agar relevan dengan konteks kekinian. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya terletak pada bentuk visual, tetapi juga pada kontinuitas makna yang dikandung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif Parang Rusak merupakan simbol budaya yang hidup. Kemampuannya untuk bertransformasi tanpa kehilangan jati diri menjadikannya contoh keberhasilan adaptasi budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap makna simbolik dalam karya tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga dan menghidupkan identitas budaya bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Asayani selaku salah satu pemilik dari Batik Hasan, Ibu Cahyani, dan saudari Zahira Najma Diaz yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara dan berbagi pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga. Informasi dan perspektif yang diberikan sangat membantu dalam memperkaya dan memperdalam kajian dalam penelitian ini.

REFERENCES

Bagu, S. P. V., Tanumihardja, N. A., & Michelle, M. (2024). VISUALISASI BATIK PARANG YOGYAKARTA. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 250–258. <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.60>

Budi, S., Affanti, T. B., & Mataram, S. (2024). Ornamental Patterns of Contemporary Indonesian Batik: Clothing for Strengthening the Articulation of Appearance Characteristics. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 23, 16–28. <https://doi.org/10.21315/ws2024.23.2>

Budi, S., Bina Affanti, T., & Mataram, S. (2025). The Parang Motif in Variants of Classical Javanese Batik as an Indonesian Cultural Heritage. *Heritage & Society*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/2159032x.2025.2515693>

Di balik Batik Hasanudin. (11 Januari 2008). Institut Teknologi Bandung. <https://itb.ac.id/berita/di-balik-batik-hasanudin/1899>

Guntur, G. (2019). Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa. *Panggung*, 29(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1051>

Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). MAKNA MOTIF BATIK PARANG SEBAGAI IDE DALAM PERANCANGAN INTERIOR. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>

Kusrianto, A. (2021). *Motif batik klasik legendaris dan turunannya* (Ed. 1, cetakan 1). Penerbit Andi.

Situngkir, H. (2016). *Kode-kode Nusantara: Telaah sains mutakhir atas jejak-jejak tradisi di kepulauan Indonesia* (Cetakan ke-1). Expose.

Susanto, S. (with Balai Besar Kerajinan dan Batik (Indonesia) & Andi Offset (Firm)). (2018). *Seni batik Indonesia*. Penerbit Andi.